

Romantic Relationship Suami Istri Beda Usia (Studi Kasus di Desa Sukasari Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang)

Putri Sutantri¹, Isti Nursih², Rahmi Winangsih³

^{1 2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Jawa Barat, Indonesia

¹ Putriisutantriii@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 15-12-2022

Revised : 23-06-2023

Accepted : 30-06-2023

Keywords:

Age Gap;

The Relationship of husband and wife;

Interpersonal

Communication;

Sukasari Village;

ABSTRACT

Interpersonal communication between husband and wife is the most important thing to build a romantic relationship because not all couples can have a good relationship. The purpose of this study was to find out the reciprocity, emotion, and eroticism of husband and wife who have different ages. The subjects in this study were married couples with an age difference of 13-20 years. The theory used is Social Penetration Theory by Irwin Altman and Dalmas Taylor (1973). This study uses a descriptive qualitative method with a constructivist paradigm. Data collection techniques using in-depth interviews. The results of this study indicate that the age difference between husband and wife in Sukasari Village, Kaduhejo District, Pandeglang Regency found good treatment of partners, mutual understanding and acceptance of partners, communication such as being open to each other, providing mutual support, having good empathy, mutual trust, and equality in the household. Emotions that occur between married couples of different ages have high emotions, such as anger, fear, joy, and calm. Then the level of eroticism or sexuality of husband and wife of different ages has a different level of sexuality in each partner because of the age factor, and sex becomes a necessity and happiness in a relationship.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan pintu bagi bertemunya dua hati antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang atau lama, yang akan menjalankan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan layak, bahagia, harmonis, serta mendapatkan keturunan (Bachtiar, 2004). Tujuan Pernikahan sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 undang-undang No.1 tahun 1974 yang dimaksud dengan perkawinan ikatan lahir batin sebagai suami istri adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal bersama dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, n.d.). Dalam hubungan ada kalanya sebuah kecocokan bisa memicu pasangan terpengaruhi akibat beberapa faktor, salah satunya usia atau umur. Usia menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh pasangan yang ingin menikah, tidak hanya pada usia berapa mereka diperbolehkan untuk menikah, melainkan juga perbandingan usia antara laki-laki dan perempuan tersebut (Ginting, 2020).

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Berencana Nasional (BKKBN) usia ideal untuk menikah bagi laki-laki dan perempuan, yakni usia 21 tahun untuk perempuan. Pasalnya, jika menikah di usia di bawah usia yang telah ditentukan tersebut dirisaukan beresiko pada kesehatan. Kemudian, usia ideal laki-laki untuk menikah yakni di usia 25 tahun atau lebih. Artinya sudah matang untuk menjalani rumah tangga dan pola pikir yang sudah dewasa, jadi perbedaan jarak usia selisih 4 tahun (Puspitasari & Nasution, 2021).

Komunikasi merupakan kunci dalam sebuah hubungan pernikahan (Pangastuti, 2017). Komunikasi yang dilakukan oleh suami istri dalam masing-masing keluarga tentunya berbeda, yang

disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu usia, pola pikir, kondisi sosial ekonomi, latar belakang masing-masing pasangan, budaya dari kedua pasangan tersebut.

Kabupaten Pandeglang adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Banten, Indonesia. Kabupaten Pandeglang memiliki 35 kecamatan, 326 desa dan 13 kelurahan. Kabupaten Pandeglang memiliki kultur agraris. Masyarakat Kabupaten Pandeglang banyak yang menikah dengan beda usia, dan pernikahan terjadi karena faktor pendidikan, ekonomi, perjodohan, atau saling menyukai.

Penelitian ini meneliti pernikahan beda usia di Kabupaten Pandeglang tepatnya di Desa Sukasari Kecamatan Kaduhejo. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang (2021), Pernikahan beda usia di Desa Sukasari terdapat 7 pasangan beda usia baik pernikahan beda usia pada laki-laki maupun pada perempuan. Dari 7 pernikahan beda usia tersebut peneliti ingin meneliti 3 pasang suami istri yang menikah berbeda usia yaitu suami lebih tua dan istri lebih muda, yang mana perbedaan usianya antara 13-20 tahun.

Pasangan pertama yaitu JA dan NH yang memiliki perbedaan usia 20 tahun. Pasangan kedua yaitu RM dan SM yang memiliki perbedaan usia 17 tahun. dan yang terakhir SM dan U yang memiliki perbedaan usia 13 tahun. Fenomena menikah beda usia tersebut membuat ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mendeskripsikan aktivitas rumah tangganya dalam membangun *romantic relationship*.

Pernikahan beda usia adalah sebuah fenomena sosial yang jarang terjadi dikalangan masyarakat dengan usia yang berbeda jauh antara laki-laki dan perempuan ataupun sebaliknya (Fatimah & Nashar, 2021). Pernikahan beda usia yang cukup jauh pada hakikatnya tidak berbeda dengan pernikahan yang usia ideal pada umumnya, namun bagaimana pasangan tersebut membina keluarga yang harmonis dan membangun *romantic relationship* dalam rumah tangga. Hal ini tentunya kembali kepada masing-masing individu yang menjalani hubungan tersebut.

Menurut Brehm (Miron et al., 2012) *romantic* atau *intimate relationship* merupakan bagaimana seseorang mempersepsikan perubahan hubungan yang resiprositas, intim, emosional, dan erotis yang sedang terjadi dengan pasangannya. *Romantic relationship* sebagai sebuah hubungan umum antar individu yang sedang menjalani hubungan terhadap cinta, perkawinan, keluarga, dan suatu hubungan yang melibatkan interaksi antara laki-laki dan perempuan (Spanier, 1972). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan timbal balik, emosi, dan erotisme dari pasangan suami istri yang berbeda usia.

2. KERANGKA TEORITIS

1.1. Teori Penetrasi Sosial

Komunikasi yang dilakukan antara suami istri di setiap masing-masing pasangan sangat berbeda, karena terjadi dari karena faktor-faktor tertentu misalnya, usia yang berbeda jauh antara suami istri atau usia yang belum matang untuk menikah, kondisi psikologis yang berbeda, kemudian latar belakang dari kedua pasangan itu, dan perbedaan tujuan (Muttaqin, 2013).

1.2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang berinteraksi dengan cara saling tatap muka (face to face) atau dapat lewat media telepon. Komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara berhadapan atau bertatap muka, apabila komunikasi dilakukan dengan cara tatap muka langsung akan lebih efektif karena terjadi kontak pribadi antara komunikator dan komunikasi (Iriantara, 2015)

1. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi yang Efektif

Menurut De vito dalam (Liliweri, 2017) mengatakan bahwa ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang insentif mencakup beberapa hal:

a. Keterbukaan

Membuka diri terhadap orang lain pada dasarnya untuk memberikan informasi tentang diri sendiri kepada orang terdekat atau orang yang dianggap terpercaya misalnya teman, keluarga, sahabat, membuka diri tidak harus menceritakan latar belakang, namun yang paling penting membuka diri pada masalah-masalah umum.

b. Empati

Empati adalah salah satu efek perasaan untuk memahami seseorang dan merasakan suatu hal misalnya rasa kepedulian, emosional yang dirasakan orang lain dari sudut pandang tersebut dan menumbuhkan rasa kepedulian.

c. Dukungan

Dukungan merupakan sebuah usaha yang dibagikan kepada orang lain baik itu material maupun moral untuk memberikan motivasi kepada seseorang dalam menjalankan sebuah kegiatan.

d. Kesamaan

Kesamaan merupakan sebuah kesetaraan yang menunjukkan antara komunikator dan komunikan yang saling memiliki kesamaan.

e. Positif

Rasa positif ketika seseorang mempunyai rasa positif pada dirinya, maka hal tersebut akan terbawa dalam cara berkomunikasi, cara berperilaku dan seseorang tersebut akan mempunyai peran besar dalam situasi tersebut karena membawa hal rasa positif.

1.3. Pernikahan Beda Usia

Pernikahan adalah ikatan suci yang sakral yang untuk mengikat sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi hubungan suami-istri. Pandangan islam tentang pernikahan sebuah hal yang luhur dan sakral, pernikahan menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah bagi umat muslim, mengikuti sunnah Rasulullah dan dilakukan atas dasar suka rela, tanggung jawab, dan mengikuti arahan hukum yang harus dijalankan (Wibisana, 2016).

Pernikahan beda usia adalah sebuah fenomena sosial yang jarang terjadi di kalangan masyarakat dengan usia yang berbeda jauh antara laki-laki dan perempuan ataupun sebaliknya (Fatimah & Nashar, 2021). Pasangan yang menikah beda usia jauh cenderung relatif berbeda dalam psikologis, pola berpikir, latar belakang, tuntunan dan peran mereka dilingkungan sosial.

1.4. Romantic Relationship

Romantic relationship adalah hubungan antara individu dengan individu yang mempunyai status hubungan merasa bahwa hubungan yang mereka jalani akan utuh dan bertahan selamanya. Brehm mengungkapkan bahwa romantic atau intimate relationship adalah bagaimana seseorang mempersiapkan perubahan hubungan yang resiprositas, emosional, erotis yang sedang terjadi dengan pasangannya (Karney, 2007). Romantic relationship individu ingin menyukai dan disukai oleh pasangan, maka perlu adanya kesesuaian untuk saling melengkapi, pujian dan kasih sayang yang ditunjukkan terus menerus.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah untuk mendeskripsikan pada kualitas atau sebuah hal yang penting dari sebuah

barang atau jasa. Hal yang penting dari sebuah barang atau jasa yaitu peristiwa, fenomena atau kejadian, serta gejala social yang dialami oleh subjek penelitian pada tempat tertentu secara rinci (Aan & Djam'an, 2014). Selain itu, peneliti juga menggunakan pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini mengamati masalah yang dialami oleh pasangan suami istri yang menikah dengan beda usia (13-20 tahun). Permasalahan yang dibahas oleh peneliti yaitu resiprositas, emosional, dan erotis yang dilakukan oleh suami istri untuk membangun *romantic relationship* didalam rumah tangga. Dimana pernikahan beda usia cenderung jarang dilakukan oleh masyarakat.

Ketiga informan pasangan semua istri mereka ketika berbincang atau berkomunikasi menggunakan bahasa nonformal atau informal. Hal ini dilakukan agar ketika berbicara tidak canggung, santai, tidak kaku dan agar terhindar dari kesalah-pahaman antara suami istri tersebut. Selain itu, pasangan suami beda usia yang menjadi informan tersebut memiliki panggilan kesayangan berbeda-beda, guna panggilan kesayangan tersebut agar hubungan tersebut terasa dekat, dan memiliki panggilan satu sama lainnya.

Pasangan suami istri dapat disimpulkan bahwa emosional yang terjadi didalam rumah tangganya hampir sama, yang membedakan hanya sikap yang dimiliki oleh individu tersebut. Nilai *romantic* di dalam rumah tangga terlihat dari nilai seperti memberi hadiah, *quality time*, *physical touch*, mengungkapkan kasih sayang dan cinta. Ungkapan dan kasih sayang secara verbal dan nonverbal tidak menjadi penghalang bagi suami istri beda usia, karena suami istri mengungkapkan kasih sayang tersebut untuk hubungan yang hangat dan romantis. Ketika berhubungan tidak ada keterpaksaan atas dasar saling suka, mencintai, dan keinginan pasangan tersebut. Ketika ingin melakukan hubungan intim, ketiga informan tersebut saling menggoda, merayu, dan *physical touch* (memeluk, mencium, memberikan sentuhan satu sama lain). Dari hubungan suami istri, rumah tangga yang dibina menjadi lebih bahagia, hangat, romantis, dan lebih dekat satu sama lain. Pasangan suami istri beda usia di Desa Sukasari yang diteliti, memaparkan bahwa ketika ingin berhubungan intim, suami istri tersebut memulai terlebih dahulu namun lebih dominan sang suami.

Dari ketiga pasangan suami istri beda usia di Desa Sukasari Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang, setiap pasangan memiliki tingkat kepuasan seksual yang berbeda. Dari data yang didapatkan, informan pertama (sang istri) kurang puas dan kurang menikmati hubungan intim, karena faktor usia sang suami yang sudah berumur. Informan (sang istri) kedua dan informan (sang istri) ketiga memiliki tingkat seksual yang bergairah, sehingga sama-sama menikmati dan memuaskan.

4.2 Diskusi

Pembahasan penelitian ini, peneliti mengkolaborasikan teori dan konsep menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori penetrasi sosial dari Altman & Taylor (1973) dan konsep komunikasi antar pribadi. Berdasarkan kepada hasil penelitian, maka analisis dari hasil penelitian didapatkan bahwa, pertama, hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi lebih intim. Komunikasi antara pasangan untuk saling berinteraksi yang awalnya biasa saja, lalu menimbulkan rasa nyaman kemudian perkembangan hubungan tersebut bergerak menuju ke tahap yang lebih intim. Kedua yaitu berhubungan dengan prediktabilitas, komunikasi yang dilakukan pasangan menjadi sangat dinamis.

Ketiga, teori penetrasi berhubungan mencakup depenetrasi dan solusi. Ketika perkembangan didalam hubungan semakin memudar, maka ada solusi yang baik disetiap

membangun hubungan. Dan yang keempat yaitu self disclosure. Self disclosure atau pengungkapan diri, dimana proses membuka diri memberikan informasi dan membagikan perasaan terhadap orang lain, karena self disclosure mempunyai tujuan yaitu keintiman (Liliweri, 2017). Self disclosure membantu untuk menjalin hubungan antara dua orang, karena setiap hubungan bervariasi dalam menjalankan keintimannya.

Pasangan suami istri yang menjadi informan dalam penelitian ini melakukan dan melewati tahapan-tahapan dalam teori penetrasi sosial untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan yaitu:

1. Tahap orientasi yaitu tahapan informasinya bersifat impersonal. Awal pertama kali bertemu, ketiga informan pasangan suami istri berkenalan menukar informasi, seperti menanyakan nama, alamat, usia, agama, dan lainnya.
2. Tahapan pertukaran penjabakan afektif, tahapan yang kedua adalah tahapan untuk mengetahui informasi yang mendalam. Setelah melewati tahapan orientasi pasangan suami istri tersebut melakukan tahapan pertukaran penjabakan afektif yang mana pasangan tersebut saling memberitahukan hobi dan hal yang disukai. Pasangan suami istri tersebut selama melakukan perkenalan saling memberikan respon yang baik terhadap pasangannya.
3. Tahap Pertukaran afektif, pada tahapan ketiga ini ditandai dengan munculnya rasa nyaman dan memusatkan perasaan bersifat privasi. Tahapan ini pasangan suami istri sudah saling membuka diri dan saling berinteraksi tanpa adanya beban seperti bercerita latar belakangnya, dan problem pribadi (*curhat*).
4. Tahap pertukaran stabil. Pada tahap terakhir ini pasangan suami istri sudah sangat intim karena sudah melewati tahapan-tahapan sebelumnya dan sudah saling mengerti, memahami, terbuka dan paham terhadap informasi yang dibicarakan.

Dalam menjalani suatu hubungan menerapkan asumsi-asumsi dan melewati tahapan-tahapan dari teori penetrasi sosial sangat penting untuk hubungan yang intim dengan pasangan, dan keberhasilan romantic relationship di dalam rumah tangga. Dengan adanya asumsi dan tahapan-tahapan dalam teori penetrasi sosial, pasangan suami istri sudah lebih bisa mengenal satu sama lain dan tentunya harus dekat satu sama lain.

Keterkaitannya dengan teori penetrasi sosial yang dipopulerkan oleh Altman dan Taylor (1973), teori ini dapat dijadikan sebagai landasan bahwa suatu hubungan melibatkan perkembangan hubungan untuk pendekatan yang lebih intim, dari seksual, ataupun dari kehidupan sehari-hari. Hubungan yang lebih intim terjadi ketika adanya keterbukaan, keintiman, komunikasi antarpribadi dan ada feedbacknya untuk menimbulkan hasil yang baik.

Komunikasi antarpribadi didalam hubungan tentunya sangat penting dan dibutuhkan setiap hari bagi suami istri. Menurut Iriantara (2017) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara berhadapan atau bertatap muka, apabila komunikasi dilakukan dengan cara tatap muka langsung akan lebih efektif, karena terjadi kontak pribadi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan suami istri beda usia didalam penelitian ini secara verbal dan non verbal.

Komunikasi antarpribadi didalam rumah tangga sangat penting hubungan lebih intim. Spanier mendefinisikan bahwa romantic relationship suatu disposisi umum individu terhadap perkawinan, cinta, keluarga, dan sebuah hubungan yang melibatkan interaksi antara laki-laki dan wanita untuk hubungan yang lebih intim (Spanier, 1972). Pasangan suami istri yang menjadi informan dalam penelitian ini mempunyai karakteristik dalam resiprositas, emosional, dan seksual untuk romantic relationship dirumah tangganya. Kemudian, romantic relationship sebuah hubungan yang melibatkan emosional yang mana kedua pasangan tersebut terdapat pengorbanan, dan sukarela untuk saling menjaga dalam hubungannya yang lebih intim. Selain itu, ketiga pasangan informan juga melibatkan hubungan romantis yang dimiliki oleh pasangan yang saling mencintai. Romantic relationship juga melibatkan hubungan seksual terhadap pasangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan penelitian dan saran-saran yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Resiprositas yang terjadi didalam rumah tangga terlihat dari adanya perlakuan baik terhadap pasangan, memiliki panggilan kesayangan, dan ketika berbincang atau mengobrol dengan pasangan menggunakan bahasa non formal agar ketika berkomunikasi terlihat santai, nyaman, dan tidak kaku.
2. Emosional yang terjadi antara tiga pasangan suami istri didalam rumah tangganya mempunyai emosional, seperti emosional keromantisan didalam rumah tangganya. Keromantisan tersebut seperti memberikan hadiah, kejutaan, dari cara berperilaku terhadap pasangannya, *quality time*, dan *physical touch*.
3. Tingkat keerotisan atau seksual informan didalam rumah tangga suami istri beda usia memiliki tingkat seksual yang berbeda setiap pasangannya, informan pertama memiliki rasa kurang puas ketika berhubungan intim, karena faktor usia yang sudah berumur, dan informan 2 serta informan 3 memiliki tingkat kepuasan yang cukup tinggi. Berhubungan intim menjadi kebutuhan dan menjadikan pasangan tersebut merasa dekat serta hangat. Berhubungan intim lebih dominan laki-laki yang memulai, dan berhubungan intim dengan pasangan tidak ada keterpaksaan karena atas dasar saling mencintai dan menyukai.

Rekomendasi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan, wawasan, serta masukan bagi suami istri beda usia, untuk meningkatkan komunikasi dengan baik dan efektif. Setiap hubungan harus ada timbal balik atau respond dalam hubungan. Pasangan suami istri harus memahami sifat emosional yang harus dimiliki pasangan tersebut, serta didalam hubungan harus adanya keromantisan guna untuk membahagiakan pasangan. Dan pasangan suami istri ketika ingin melakukan hubungan seksual tidak ada keterpaksaan agar saling memuaskan, menikmati, serta kebahagiaan antara pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayuningtias, Eka Putri. 2020. "Penyesuaian diri dalam keluarga pada pasangan beda usia di desa klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas". Hal 4
- [2] Harahap, Afrida Sriyani. Siska Mulyana dkk. 2021. "Efektivitas Blackgarlic Dalam Menurunkan Tekanan darah Pasien Hipertensi." Jurnal Kesehatan 10 (2). Hal 399
- [3] Iriantara, Yosol. 2017. "Komunikasi Antarpribadi."(ed.3) Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- [4] Kurniati, Desak Putu Yuli. 2016. "Modul komunikasi verbal dan nonverbal." Hal 7
- [5] Kurniawati, Nia Kania. 2014. "Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar." Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [6] Muchtar, Rusdi. 2018. "Komunikasi Interpersonal." Cetakan 1. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Mardiana Dwi Puspitasari, dkk 2021:22